

# 10 PRINSIP

Menggapai

# ISTIQQOMAH



Syaikh Abdurrazzaq al-Badr



# PRINSIP MENGGAPAI ISTIQOMAH



**Judul Asli :**

عشر قواعد في الاستقامة

**Penulis :**

Syaikh DR. ‘Abdurrazzâq al-‘Abbâd al-Badr

**Penerjemah :**

Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si

*Al-Wasathiyah wal J'tidâl*

Digital Publishing

2017

alwasathiyah.com



**FREE EBOOK**  
**TIDAK DIPERJUALBELIKAN**

1st Publication : Muharram, 1439 H

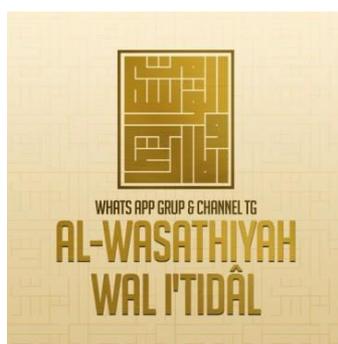
عَشْرَ قَوَاعِدٍ فِي  
الْإِسْتِقَامَةِ

**10 PRINSIP MERAIH**  
**ISTIQOMAH**

Syaikh DR ‘Abdurrazzâq al-‘Abbâd al-Badr

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialisasikan.



*Al-Wasathiyah wal I'tidal*

Digital Publishing

**2017**

alwasathiyah.com



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Ebook yang ada di hadapan pembaca ini adalah risalah yang ditulis oleh Syaikh DR ‘Abdurrazzâq bin ‘Abdulmuhsin al-‘Abbâd al-Badr *hafizhahullâhu* yang berjudul “*Asyru Qowâ'id fil Istiqômah*” yang kami terjemahkan dengan judul “10 KAIDAH MERAIH ISTIQOMAH”.

Saya sengaja menerjemahkannya karena saat membacanya, begitu banyak manfaat dan faidah di dalam risalah yang ringkas ini. Selain itu juga karena adanya permintaan dari sejumlah kawan dan sahabat agar *kutaiyib* (buku mini) ini bisa diterjemahkan sehingga faidahnya bisa lebih meluas dan bisa diajarkan.

Seperti biasanya, selaku manusia biasa yang tidak terlepas dari kesalahan, kekeliruan, keteledoran, ketergesa-gesaan, lupa dan alpa -baik disengaja maupun tidak disengaja-, maka tentunya di dalam terjemahan ini akan banyak ditemui kekurangan dan kesalahan di sana sini. Karena itu, janganlah anda pelit dan bakhil untuk memberikan masukan,



kritikan, saran dan nasehat yang membangun. Saya sangat *welcome* dengan segala masukan dan saran dari anda semua.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat, terutama bagi diri saya pribadi, dan siapa saja yang membaca ebook ini; sehingga bisa diamalkan lalu didakwahkan. Dan semoga apa yang saya lakukan ini bisa menjadi bekal amal shalih yang kekal, yang akan menjadi timbangan kebaikan bagi saya di hari yang tiada berguna harta dan anak, kecuali hati yang selamat.

Cinere, 11 Muharram 1439 H

2 Oktober 2017 M.

Abû Salmâ Muhammad Rachdie bin Burhân

Email : [rachdie@aol.com](mailto:rachdie@aol.com)



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	04
Daftar Isi .....	06
Biografi Syaikh .....	08
Pendahuluan .....	11
Kaidah Pertama : <b>ISTIQOMAH ITU ADALAH ANUGERAH ILAHIYAH DAN KARUNIA RABBÂNIYAH.....</b>	15
Kaidah Kedua : <b>MENETAPI MANHAJ DAN JALAN YANG LURUS.....</b>	23
Kaidah Ketiga : <b>POKOK KEISTIQOMAHAN ADALAH ISTIQOMAHNYA HATI.....</b>	27
Kaidah Keempat : <b>ISTIQOMAH YANG DITUNTUT DARI SEORANG HAMBA ADALAH <i>AS-SADÂD</i> (BERSIKAP LURUS), JIKA IA TIDAK MAMPU MAKA IA <i>MUQÔROBAH</i> (BERUSAHA MENDEKATINYA).....</b>	32
Kaidah Kelima : <b>ISTIQOMAH ITU MELIBATKAN UCAPAN, PERBUATAN DAN NIAT.....</b>	38
Kaidah Keenam : <b>ISTIQOMAH TAKKAN TERWUJUD KECUALI <i>LILLÂHI</i> (KARENA ALLÂH) DAN <i>BILLÂHI</i> (DENGAN PERTOLONGAN ALLÂH) SERTA <i>‘ALÂ AMRILLÂHI</i> (DI ATAS PERINTAH ALLÂH).....</b>	42



Kaidah Ketujuh : WAJIB BAGI SEORANG HAMBA SEBESAR APAPUN ISTIQOMAHNYA AGAR TIDAK BERSANDAR KEPADA AMALANNYA.....	45
Kaidah Kedelapan : ISTIQOMAH DI DUNIA MEMBUAHKAN KEISTIQOMAHAN KETIKA MENITI DI ATAS <i>SHIRÂTH</i> DI HARI KIAMAT...	49
Kaidah Kesembilan : PENGHALANG KEISTIQOMAHAN ADALAH SYUBHAT YANG MENYESATKAN DAN SYAHWAT YANG MEMBINASAKAN.....	53
Kaidah Kesepuluh : MENYERUPAI ORANG KAFIR MERUPAKAN FAKTOR TERBESAR BERPALING DARI ISTIQOMAH.....	61
Penutup.....	64
Tentang Penerjemah.....	68



## BIOGRAFI SYAIKH

Beliau adalah Syaikh yang mulia, Prof. Dr. ‘Abdur Razzâq bin ‘Abdil Muhsin bin Hamad bin ‘Utsmân al-‘Abbâd Alu Badr, putera dari seorang Ulama Senior, ahli hadits Madinah zaman ini, al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd al-Badr –semoga Allah memelihara beliau dan memberkahi amal dan lisan beliau-, dan kami tidak mensucikan seorangpun di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Alu Badr merupakan keturunan Alu Jalas dari Kabilah ‘Utrah salah satu kabilah al-‘Adnaniyah. Kakek tingkatan ketiga beliau adalah ‘Abdullah yang memiliki *laqob* (gelar) ‘Abbad, yang pada akhirnya keturunan beliau dikenal dengan *intisâb* (penyandaran) kepada *laqob* (julukan) ini. Nenek beliau adalah putri dari Sulaiman bin ‘Abdullah Alu Badr.

Beliau lahir di Zulfa (300 km dari utara Riyadh) pada hari Rabu, 22 Dzulqo’dah 1382 yang bertepatan dengan 17 April 1963. Beliau tumbuh dan dewasa di desa ini dan belajar baca tulis di sekolah yang diasuh oleh ayah beliau sendiri.

Beliau mengambil pendidikan hingga sampai kepada tingkatan doktoral dalam bidang Aqidah. Beliau adalah salah seorang staff pengajar di Islamic University of Madinah jurusan Aqidah sampai hari ini.



Beliau menimba ilmu dari beberapa ulama dan masyaikh, yang terdepan diantara mereka kepada :

1. Ayah beliau, al-Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd *hafizhahullâhu*.
2. Fadhîlatusy Syaikh ‘Alî Nâshir Faqîhî *hafizhahullâhu*
3. Fadhîlatusy Syaikh ‘Abdullâh al-Ghunaimân *hafizhahullâhu*.

Dan selain mereka, semoga Allôh menjaga mereka dan membalas mereka semua dengan kebaikan yang berlimpah.

Syaikh ‘Abdur-Razzâq al-‘Abbâd memiliki karya tulis yang cukup banyak, diantaranya adalah :

1. *Fiqhu ad-Da’iyah wal Adzkâr*
2. *Al-Hajj wa Tahdzîbun Nufûs*
3. *Tadzkirotul Mu`tasî Syarh ‘Aqîdah al-Hâfîzh ‘Abdil Ghonî al-Maqdisî*
4. *Syarh Hâsiyah Abî Dâwud*
5. *Al-Atsar al-Masyhûr ‘anil Imâm Mâlik fî Shifatil Istiwâ`*
6. *Al-Qoulus Sadîd fîr Raddi ‘ala Man Ankara Taqsîmat Tauhîd*
7. *At-Tuhfatus Sanîyah Syarh Manzhūmah Ibnu Abî Dâwud al-Hâ`iyah*
8. *Tsabât Aqîdah as-Salaf wa Salâmatuhâ ‘anit Taghayirât*
9. Dan lain-lain.

Beliau juga memiliki rekaman ceramah baik audio dan video yang tersebar. Syaikh sangat aktif



memberikan ceramah baik di dalam negeri (Kerajaan Arab Saudi) maupun di luar negeri, seperti Afrika, Asia dan Eropa.

Semoga Allôh membalas segala amalan Syaikh dengan kebaikan yang berlimpah, menganugerahi beliau ilmu, amal shalih dan umur yang panjang, serta keistiqomahan di dalam mendakwahkan dakwah salafiyah ini.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Disadur dari beberapa sumber situs. Diantaranya dari *sahab.net*, *islamway.com*, *alukaz.com*, dan lain-lain

---



## PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ  
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي، وَمَنْ  
يُضِلُّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا  
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم  
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji hanyalah milik Allâh yang kami menyanjung-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, meminta perlindungan kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa kami dan kejelekan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allâh maka dialah yang mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang Allâh leluaskan di dalam kesesatan, maka tiada yang mampu memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar kecuali Allâh semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau, keluarga dan seluruh sahabat beliau. *Amma Ba'du* :



Tema pembahasan kita di risalah ini adalah tentang Istiqomah. Ini adalah pembahasan yang besar urgensinya dan mulia kedudukannya. Sepatutnya setiap diri kita memperhatikannya dengan cara memberikan perhatian dan kepedulian. Allâh ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Rabb kami adalah Allâh”, kemudian mereka beristiqomah, maka tidak ada kekhawatiran dan tidak pula kesedihan menimpa mereka. Mereka itulah para penghuni surga yang kekal di dalamnya, sebagai balasan atas segala yang mereka kerjakan.*” (QS al-Ahqâf : 13-14).

Dan juga firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣١﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Rabb kami adalah Allâh”, kemudian mereka beristiqomah, maka akan turun kepada mereka Malaikat*



*sembari mengatakan, “Janganlah kalian takut dan sedih. Bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kalian.” Kamilah pelindung-pelindung kalian baik di dunia maupun di akhirat. Di dalamnya, kalian akan memperoleh apa saja yang kalian inginkan dan kalian memperoleh (pula) apa saja yang kalian pinta. Sebagai hidangan dari Rabb Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Fushshilât : 30-32).*

Istiqomah bagi seorang hamba dapat menghasilkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, memperoleh kesuksesan dan kebaikan di seluruh urusannya. Karena itu seyogyanya bagi penasehat (yang ingin menasehati) dirinya sendiri dan menginginkan kebahagiaan agar memberikan perhatian yang sebesar-besarnya baik dengan ilmu dan amalan, serta kemantapan hingga wafat, dengan tetap bersandar kepada pertolongan Allâh ﷻ.

Seringkali pertanyaan yang diajukan manusia kepada para ulama, para penuntut ilmu dan para juru dakwah serta orang-orang yang shalih adalah berkutat tentang masalah istiqomah dan hakikatnya, serta faktor-faktor yang dapat mendukungnya agar tetap kokoh di atas jalan Allâh yang lurus (*shirâth al-Mustaqîm*) juga pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan pembahasan istiqomah ini.

Saya memandang bahwa kiranya akan bermanfaat bagiku dan bagi saudara-saudaraku jika saya mengumpulkan kaidah-kaidah penting yang komprehensif tentang pembahasan istiqomah ini.



Sehingga dapat menjadi penerang dan bimbingan bagi kita setelah menelaah perkataan dan ucapan para ulama -semoga Allâh merahmati mereka semua- tentang masalah istiqomah ini, dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Saya akan paparkan 10 Kaidah Utama tentang Istiqomah di dalam risalah ini, yaitu kaidah-kaidah penting yang dibutuhkan oleh setiap diri kita yang mau tidak mau harus memperhatikannya.

Hanya kepada Allâh lah saya meminta pertolongan dan memohon taufik dari-Nya.



## KAIDAH PERTAMA

### ISTIQOMAH ITU ADALAH ANUGERAH ILAHIYAH DAN KARUNIA RABBÂNIYAH

Banyak ayat di dalam *Kitâbullâh* -Al-Qur’an- bahwa Allâh melekatkan kata hidayah menuju jalan Allâh yang lurus (*al-Hidâyah ilâ Shirâthihil Mustaqîm*) kepada diri-Nya, dan bahwa segala urusan itu mutlak berada di tangan-Nya. Ia memberikan hidayah itu kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan meleluasakan kesesatan kepada siapa saja yang Ia inginkan.

Hati hamba-hamba-Nya berada di dalam genggamannya. Siapa yang Ia kehendaki maka akan diistiqomahkan di atas jalan-Nya ﷻ dan siapa pula yang Ia kehendaki maka akan dipalingkan dari jalan-Nya. Allâh ﷻ berfirman :

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ  
مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ  
خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ ثَبَاتًا ﴿١٠١﴾ وَإِذَا لَأْتَيْنَهُمْ مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا  
﴿١٠٢﴾ وَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿١٠٣﴾

“Dan sekiranya jika kami tetapkan bagi mereka, “bunuhlah diri kalian sendiri atau keluarlah dari kampung kalian”, niscaya mereka tidak mau melakukannya melainkan segolongan kecil dari



*mereka. Dan sesungguhnya jikalau mereka mau melakukan pelajaran yang dikaruniakan kepada mereka, tentunya hal ini adalah lebih baik bagi mereka dan lebih mengokohkan. Jika demikian, pastilah Kami berikan kepada mereka pahala yang berlimpah dari sisi kami dan Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.”* (QS an-Nisâ` : 66-69).

Hidayah (petunjuk) ke jalan Allâh itu berada di tangan-Nya ﷻ. Allâh ﷻ berfirman :

**فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَأَعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ  
وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا**

*“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allâh dan berpegang teguh dengan-Nya, kelak Allâh akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dari-Nya (yaitu surga) dan karunia-Nya. Dan Dialah Allâh yang memberikan mereka hidayah ke jalan yang lurus.”* (QS an-Nisâ` : 175).

Dan firman-Nya :

**وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ**

*“Dan Allâh lah yang mengajak manusia ke negeri keselamatan (surga) dan menunjuki siapa saja yang Ia kehendaki ke jalan yang lurus.”* (QS Yûnus : 25).

Dan firman-Nya :



وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَاءِ اللَّهُ يُضِلَّهُ  
وَمَن يَشَاءِ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah orang yang tuli dan bisu lagi berada di dalam kegelapan. Siapa yang Allâh kehendaki niscaya dileluasakannya dalam kesesatan dan siapa yang Allâh kehendaki niscaya Allâh jadikan diri-Nya berada di atas jalan yang lurus.” (QS al-An’âm : 39).

Juga firman-Nya :

وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Dan Allâhlah yang memberikan hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki ke jalan yang lurus.” (QS an-Nûr : 46).

Serta firman-Nya :

إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾  
وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

“Al-Qur’an itu tiada lain dan tiada bukan hanyalah peringatan bagi alam semesta, yaitu bagi siapa saja diantara kalian yang mau beristiqomah (menempuh jalan yang lurus). Dan kalian takkan mampu menghendaki (istiqomah) melainkan apabila Allâh Rabb semesat alam menghendakinya.” (QS at-Takwîr : 27-29).



Ayat-ayat lain yang semakna masih banyak lagi. Dengan demikian hidayah itu mutlak berada di tangan Allâh, Ia mengaruniakannya kepada siapa saja dari hamba-hamba-Nya yang Ia kehendaki.

Karena itulah, kaidah istiqomah yang pertama dan termasuk pondasinya adalah menghadap kepada Allâh ﷻ secara tulus di dalam meraih keistiqomahan. Karena istiqomah ini berada di tangan-Nya dan Dialah Allâh ﷻ yang Maha Memberi Petunjuk ke jalan-Nya yang lurus. Bukankah diantara doa yang paling sering diucapkan oleh Nabi ﷺ adalah :

«يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ»

“Wahai Yang Maha Membolak-balikkan hati, teguhkan lah hatiku di atas agama-Mu.”

Inilah yang dimaksud dengan kokoh di atas istiqomah.

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَوْ إِنَّ الْقُلُوبَ  
لَتَتَقَلَّبُ؟ قَالَ: «نَعَمْ؛ مَا مِنْ خَلْقٍ اللَّهُ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ بَشَرٍ إِلَّا  
أَنَّ قَلْبَهُ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ، فَإِنْ شَاءَ اللَّهُ ﷻ أَقَامَهُ،  
وَإِنْ شَاءَ أَرَاغَهُ»<sup>(1)</sup>.

Ummu Salâmah pernah berkata : “Wahai Rasulullah, apakah hati kita itu bisa berbolak-balik?”

Lantas Nabi ﷺ menjawab : “Iya, tiada satupun makhluk Allâh dari anak keturunan Adam -bangsa manusia- melainkan hatinya berada diantara jari



jemari Allâh. Siapa yang ia kehendaki maka ia istiqomahkan, dan siapa yang ia kehendaki maka ia palingkan.”<sup>2</sup>

Istiqomah itu berada di tangan Allâh. Siapa yang menginginkan dirinya bisa istiqomah, maka hendaknya ia memohonnya kepada Allâh dan memintanya dengan sungguh-sungguh. Diriwayatkan di dalam *Shahîh* Muslim (770) hadits dari Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* bahwa beliau pernah ditanya : “Dengan apa Nabi ﷺ biasa mengawali sholatnya di malam hari?”. Aisyah pun menjawab : “Apabila Nabi ﷺ berdiri untuk melaksanakan sholat malam, beliau awali sholatnya dengan membaca :

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي  
لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ.

“Ya Allâh, Rabb-nya Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui segala hal yang tersembunyi (ghaib) dan yang nyata. Engkaulah yang menghukumi diantara hamba-hamba-Mu tentang segala hal yang mereka perselisihkan. Tunjuki diriku kepada yang benar dari yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha

<sup>2</sup> HR Ahmad (26576) dan Turmudzi (3522) dan beliau nilai *hasan*. Lihat pula *ash-Shahîhah* (2091) karya al-Albânî.



memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.”

Inilah yang biasa dibaca oleh Nabi ﷺ di setiap malamnya, di setiap beliau mengawali sholatnya :

إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Sesungguhnya Engkau Maha memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus”

Manakala hal yang dipinta ini -yaitu meminta Hidayah kepada Allâh ﷻ- adalah permintaan yang paling besar dan mulia, maka Allâh wajibkan bagi hamba-hamba-Nya untuk meminta hidayah ke jalan yang lurus berulang kali dalam sehari semalam, yaitu sebagaimana termaktub di dalam surat al-Fâtihah :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula yang tersesat.”

Sejumlah ulama mengatakan : “Selayaknya bagi orang-orang awam untuk memperhatikan doa ini, yaitu manakala dia mengucapkan :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”



Bahwa Anda sedang menyeru (berdoa) kepada Allâh dengan doa ini, yang Allâh wajibkan membacanya setidaknya 17x dalam sehari semalam sebanyak jumlah rakaat sholat wajib. Karena itulah hendaknya setiap muslim berusaha menghadirkan perasaan -saat membacanya- bahwa ayat ini adalah doa.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullâhu* berkata : “Saya berupaya melakukan kontemplasi tentang doa yang paling bermanfaat, dan ternyata doa tersebut adalah meminta pertolongan di atas keridhaan-Nya. Kemudian kuperhatikan doa ini ada di dalam surat al-Fatihah, tepatnya di dalam ayat :

**إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**

*“Hanya kepada-Mu semata kami menyembah dan hanya kepada-Mua kami memohon pertolongan”* <sup>3</sup>

Lalu beliau berkata : “Seorang hamba diperintahkan untuk menyenantiasakan berdoa kepada Allâh meminta hidayah agar bisa istiqomah.” <sup>4</sup>

Untuk itulah Anda dituntut untuk juga menyenantiasakan membaca doa ini, yaitu berdoa kepada Allâh memohon hidayah kepada-Nya agar bisa istiqomah, dan doa ini ada di dalam surat al-Fâtiyah.

Adalah Imam al-Hasan al-Bashrî *Rahimahullâhu* apabila beliau membaca firman Allâh ﷻ :

<sup>3</sup> *Madârijus Sâlikîn* karya Ibnul Qoyyim (I/78)

<sup>4</sup> *Iqtidhâ’ ash-Shirâth al-Mustaqîm* (I/83)



إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allâh kemudian mereka beristiqomah...*”  
(QS al-Ahqâf : 13)

Beliau *Rahimahullâhu* berdoa :

«اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا فَارْزُقْنَا الْإِسْتِقَامَةَ»

“Ya Allâh, Engkaulah Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istiqomah.”<sup>5</sup>




---

<sup>5</sup> Diriwayatkan oleh ath-Thobarî di dalam Tafsir beliau (XXI/465)



## KAIDAH KEDUA

### MENETAPI MANHAJ DAN JALAN YANG LURUS

Untuk mengetahui hakikat istiqomah, kita bisa mengambil arahan dengan cara meneliti nukilan-nukilan yang penuh berkah dari para sahabat dan tabi’in di dalam menjelaskan makna istiqomah dan menerangkan hakikatnya.

Manusia terjujur umat ini, Abu Bakr *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata di dalam menafsirkan firman Allâh :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allâh kemudian mereka beristiqomah...*”  
(QS al-Ahqâf : 13)

Beliau *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata :

«هُمْ الَّذِينَ لَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا»

“Mereka adalah orang-orang yang tidak menyekutukan Allâh dengan sesuatu apapun.”<sup>6</sup>

Diriwayatkan dari ‘Umar bin al-Khaththâb *Radhiyallâhu ‘anhu*, ketika beliau membaca ayat ini di atas mimbar :

<sup>6</sup> Diriwayatkan oleh ath-Thobarî di dalam Tafsir beliau (XXI/464); cetakan Mu’assasah ar-Risâlah.



إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allâh kemudian mereka beristiqomah...*”  
(QS al-Ahqâf : 13)

Beliau *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata :

«لم يروغوا روغان الثعلب»

“Mereka bukanlah orang yang mengaum seperti mengaumnya serigala.”<sup>7</sup>

Dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ* ketika menjelaskan makna firman Allâh :

ثُمَّ اسْتَقَمُوا

“*Kemudian mereka beristiqomah...*” (QS al-Ahqâf : 13)

Beliau *Radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata :

«على شهادة أن لا إله إلا الله»:

“Di atas persaksian bahwa tiada sesembahan yang benar untuk disembah kecuali Allâh”

Diriwayatkan pula dengan ucapan senada dari Anas, Mujâhid, al-Aswad bin Hilâl, Zaid bin Aslam, as-Suddî, ‘Ikrimah dan selain mereka.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Diriwayatkan oleh ath-Thobarî di dalam Tafsir beliau (XXI/465)

<sup>8</sup> Lihat *Tafsîr* ath-Thobarî (XXI/464-465); cetakan Mu’assasah ar-Risâlah.



Dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ* pula, beliau berkata :

«استقاموا على أداء فرائضه»

“Bereka istiqomah di atas menjalankan kewajiban-kewajibannya.”<sup>9</sup>

Dari Abûl Aliyah, beliau mengatakan :

«ثم أخلصوا له الدين والعمل»

“Kemudian mereka mengikhlaskan agama ini hanya untuk Allâh beserta amalannya.”<sup>10</sup>

Dari Qotâdah ketika beliau menafsirkan firman Allâh ﷻ :

ثُمَّ اسْتَقَمُوا

“Kemudian mereka beristiqomah...” (QS al-Ahqâf : 13)

Beliau *Rahimahullâhu* berkata :

«استقاموا على طاعة الله»

“Mereka istiqomah di atas ketaatan kepada Allâh.”<sup>11</sup>

Ucapan-ucapan ini juga dipaparkan oleh Ibnu Rajab *Rahimahullâhu* di dalam *Jâmi al-‘Ulûm wal Hikam*<sup>12</sup>, kemudian beliau mendefinisikan kata *al-Istiqômah* sebagai berikut :

<sup>9</sup> Diriwayatkan oleh ath-Thobarî di dalam Tafsir beliau (XXI/465)

<sup>10</sup> Dipaparkan oleh al-Mâwardî di dalam *an-Nukat wal ‘Uyûn* (V/275)

<sup>11</sup> Dikeluarkan ‘Abdurrazzâq di dalam *Mushonnaf*-nya (2618)

<sup>12</sup> Halaman 383-384.



سلوك الصِّراطِ المستقيم، وهو الدينُ القيمُّ من غيرِ تعريجٍ  
 عنه يَمَنَةً ولا يَسْرَةً، ويشمَلُ ذلكَ فعلَ الطَّاعاتِ كُلِّها،  
 الظَّاهِرَةَ والباطنة، وتركَ المنهياتِ كُلِّها كذلك، فصارت هذه  
 الوصِيَّةُ جامعَةً لِخِصالِ الدينِ كُلِّها»<sup>(٣)</sup> انتهى كلامه.

“Istiqomah itu adalah meniti *shirâth mustaqîm*, yaitu agama yang lurus yang tidak bengkok ke kanan atau ke kiri, yang mencakup semua amalan ketaatan yang zhahir maupun yang batin, serta meninggalkan semua larangan. Sehingga Istiqomah itu tidak lain dan tidak bukan adalah wasiat yang komprehensif, mencakup seluruh bagian agama.”<sup>13</sup>

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata :

«فَالِاسْتِقَامَةُ كَلِمَةٌ جَامِعَةٌ آخِذَةٌ بِمَجَامِعِ الدِّينِ، وَهِيَ الْقِيَامُ

بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَلَى حَقِيقَةِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ»

“Istiqomah itu adalah suatu kata yang komprehensif, yang melingkupi semua bagian cabang agama. Istiqomah itu adalah berdiri di hadapan Allâh di atas hakikat kejujuran dan memenuhi janji.”<sup>14</sup>



<sup>13</sup> Halaman 385.

<sup>14</sup> *Madârijus Sâlikîn* (II/105).



## KAIDAH KETIGA

### POKOK KEISTIQOMAHAN ADALAH ISTIQOMAHNYA HATI

Imam Ahmad<sup>15</sup> *Rahimahullâhu* meriwayatkan hadits Anas bin Mâlik *Radhiyallâhu ‘anhu* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

«لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ»

“Iman seorang hamba takkan pernah istiqomah sampai hatinya juga istiqomah.”

Jadi, pokok keistiqomahan itu adalah istiqomahnya hati. Karena apabila hati itu baik, maka akan turut tegak (istiqomah) badannya.

Al-Hâfizh Ibnu Rojab *Rahimahullâhu* berkata:

«فَأَصْلُ الْإِسْتِقَامَةِ اسْتِقَامَةُ الْقَلْبِ عَلَى التَّوْحِيدِ.»

“Pokok keistiqomahan itu adalah istiqomahnya hati di atas tauhid.

كما فسّر أبو بكر الصّدِّيق وغيره قوله: ﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا

رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا﴾ بأنهم لم يلتفتوا إلى غيره.

<sup>15</sup> Di dalam *Musnad*-nya (13048) dan dinilai *hasan* oleh al-Albânî dalam *ash-Shahîhah* (2841).



Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Abû Bakr ash-Shiddîq *Radhiyallâhu ‘anhu* dan selain beliau tentang firman Allâh :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allâh kemudian mereka beristiqomah...*”  
(QS al-Ahqâf : 13)

Yaitu, mereka tidak akan mengalihkan pandangan kepada Allâh.

فمَتَى اسْتَقَامَ الْقَلْبُ عَلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ، وَعَلَى خَشْيَتِهِ،  
وإِجْلَالِهِ، وَمَهَابَتِهِ، وَمُحِبَّتِهِ، وَإِرَادَتِهِ، وَرَجَائِهِ، وَدَعَائِهِ، وَالتَّوَكُّلِ  
عَلَيْهِ، وَالْإِعْرَاضِ عَمَّا سِوَاهُ؛ اسْتَقَامَتِ الْجَوَارِحُ كُلُّهَا عَلَى  
طَاعَتِهِ، فَإِنَّ الْقَلْبَ هُوَ مَلِكُ الْأَعْضَاءِ، وَهِيَ جُنُودُهُ، فَإِذَا  
اسْتَقَامَ الْمَلِكُ؛ اسْتَقَامَتِ جُنُودُهُ وَرَعَايَاهُ»<sup>(1)</sup>.

Maka, setiap kali hati itu istiqomah di atas *ma'rifah* (pengetahuan) terhadap Allâh, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, memuliakan-Nya, mencintainya, menginginkan-Nya, mengharap-Nya, berdoa kepada-Nya, bertawakkal pada-Nya dan berpaling dari selain-Nya, maka akan istiqomah pula seluruh anggota tubuhnya di atas ketaatan kepada Allâh.

Karena sesungguhnya, hati itu adalah raja bagi anggota tubuh dan anggota tubuh adalah bala



tentaranya. Apabila seorang raja istiqomah, maka akan istiqomah pula bala tentara dan rakyatnya.”<sup>16</sup>

Di dalam *Shahîhain*<sup>17</sup> dari Nu’mân bin Basyîr *Radhiyallâhu ‘anhumâ* beliau berkata : Saya mendengar Rasulullâh ﷺ bersabda :

«إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ  
فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.»

“Sesungguhnya di dalam jasad itu ada sekerat daging. Jika sekerat daging itu baik maka akan baik pula seluruh tubuhnya. Namun jika ia rusak, maka akan rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa sekerat daging itu adalah hati”

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata di dalam pendahuluan buku beliau yang berjudul *Ighâtsah al-Lahafân min Mashâ`id asy-Syaithân* (1/5) :

«وَلَمَّا كَانَ الْقَلْبُ لِهَذِهِ الْأَعْضَاءِ كَالْمَلِكِ الْمُتَصَرِّفِ فِي  
الْجُنُودِ الَّذِي تَصَدَّرُ كُلُّهَا عَنْ أَمْرِهِ، وَيَسْتَعْمِلُهَا فِيمَا شَاءَ،  
فَكُلُّهَا تَحْتَ عِبُودِيَّتِهِ وَقَهْرِهِ، وَتَكْتَسِبُ مِنْهُ الْإِسْتِقَامَةَ وَالزِّيغَ،  
وَتَتَّبَعُهُ فِيمَا يَعْقِدُهُ مِنَ الْعَزْمِ أَوْ يَحُلُّهُ.»

“Manakala hati itu kedudukannya terhadap anggota tubuh seperti raja yang bisa mengatur bala tentaranya, dimana semuanya berasal dari keputusannya dan ia berhak menggunakan (wewenangannya) se-

<sup>16</sup> *Jâmi’ul Ulûm wal Hikam* (hal. 386).

<sup>17</sup> Bukhari (52) dan Muslim (1599).



kehendaknya, maka semuanya ini berada di bawah ketundukan dan kekuasaannya. Dari (wewenang) ini ia mendapatkan keistiqomahan atau penyimpangan, dan ia diikuti atas segala keputusan yang diambil atau dibataalkannya.

قال النَّبِيُّ ﷺ: «أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ».

Nabi ﷺ bersabda : “Ketahuilah, bahwa sungguh di dalam jasad itu ada sekerat daging. Jika sekerat daging itu baik maka akan baik pula seluruh tubuhnya. Namun jika ia rusak, maka akan rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa sekerat daging itu adalah hati.”

هُوَ مَلِكُهَا وَهِيَ الْمُنْفَذَةُ لِمَا يَأْمُرُهَا بِهِ، الْقَابِلَةُ لِمَا يَأْتِيهَا مِنْ هَدْيَيْتِهِ، وَلَا يَسْتَقِيمُ لَهَا شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِهَا حَتَّى تَصْدُرَ عَنْ قَصْدِهِ وَنِيَّتِهِ، وَهُوَ الْمَسْئُولُ عَنْهَا كُلِّهَا».

Hati itu adalah rajanya dan tubuh melaksanakan semua yang diperintahkan oleh sang raja (yaitu hati), dengan mengharapkan imbalan hadiah dari sang raja. Tidaklah akan istiqomah sedikitpun amalan tubuh ini kecuali apabila berasal dari maksud dan niat hati, dan hatilah penanggung jawab atas seluruh anggota tubuh.” [selesai ucapan Ibnul Qoyyim]

Karena itulah Allâh ﷻ berfirman :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿١٠٦﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ



“*Hari dimana tidaklah bermanfaat harta dan tidak pula anak-anak, melainkan orang yang datang menghadap Allâh dengan hati yang selamat.*” (QS asy-Syu’arâ : 88-89).

Dan diantara doa yang dipanjatkan Nabi ﷺ adalah :

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا»

“Ya Allâh, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu hati yang selamat.”<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> Dikeluarkan oleh Ahmad \*17114) dan an-Nasâ'î (1304). Lihat pula *ash-Shahîhah* (2328).

---



## KAIDAH KEEMPAT

ISTIQOMAH YANG DITUNTUT DARI SEORANG HAMBA ADALAH *AS-SADÂD* (BERSIKAP LURUS), JIKA IA TIDAK MAMPU MAKA IA *MUQÔROBAH* (BERUSAHA MENDEKATINYA)

Nabi ﷺ menghimpun dua kata ini -yaitu *as-Sadâd* dan *al-Muqôrobah*- dalam sabdanya :

إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا  
وَأَبْشِرُوا

“Sesungguhnya agama ini mudah dan tiada seorang pun yang bersikap keras di dalam agama melainkan ia akan terkalahkan. Karena itu bersikap luruslah, dekati dan berilah kabar gembira.”<sup>19</sup>

Yang dituntut dari keistiqomahan itu adalah *as-Sadâd*, dan yang dimaksud dengan *as-Sadâd* itu adalah menepati (sesuai dengan) sunnah.

Nabi ﷺ berkata kepada ‘Alî *Radhiyallâhu ‘anhu* ketika beliau meminta kepada Nabi ﷺ untuk diajarkan sebuah doa yang bisa beliau panjatkan. Nabi ﷺ mengatakan :

«قُلْ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي»:

<sup>19</sup> HR Bukhari (39 dan 6463) dari Abû Hurairah.



“Katakanlah (wahai Ali), Ya Allâh, berikanlah petunjuk kepadaku dan luruskan diriku.”

Kemudian Nabi ﷺ melanjutkan :

وَأَذْكُرُ بِالْهُدَىٰ هِدَايَتِكَ الطَّرِيقَ وَالسَّدَادِ سَدَادَ السَّبِيلِ

“Jadikanlah petunjuk-Mu sebagai petunjuk jalan bagiku dan kelurusan bagiku sebagaimana lurusannya anak panah.”<sup>20</sup>

Maka dari itu seorang hamba dituntut agar ber-sungguh-sungguh di dalam mencocoki *as-Sadâd*, mencocoki petunjuk Nabi ﷺ, manhaj dan jalan beliau. Hendaknya ia berusaha dengan sungguh-sungguh mencocoki kesemua hal ini. Apabila ia belum sanggup maka hendaknya ia melakukan *muqôrobah* (mendekati sunnah). Allâh ﷻ berfirman :

فَأَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَأَسْتَغْفِرُوهُ

“Maka tetaplah kalian istiqomah di jalan-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya.” (QS Fushshilât : 6).

Penyebutan *istighfar* (pemohonan ampun) setelah perintah untuk istiqomah menunjukkan bahwa seorang hamba itu biar bagaimanapun pasti memiliki kekurangan meski ia telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bisa istiqomah. Karena itulah Ibnu Rojab al-Hanbalî *Rahimahullâhu* berkata :

«وفي قوله ﷻ: ﴿فَأَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَأَسْتَغْفِرُوهُ﴾ إشارة إلى أنه

<sup>20</sup> HR Muslim (2725).



لَا بُدَّ مِنْ تَقْصِيرٍ فِي الْإِسْتِقَامَةِ الْمَأْمُورِ بِهَا، فَيُجْبَرُ ذَلِكَ بِالِاسْتِغْفَارِ  
 الْمَقْتَضِي لِلتَّوْبَةِ، وَالرُّجُوعِ إِلَى الْإِسْتِقَامَةِ، فَهُوَ كَقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ  
 لِمَعَاذٍ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا».

“Di dalam firman Allâh ﷻ (yang artinya) : “Maka tetaplah kalian istiqomah di jalan-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya”, menunjukkan bahwa pasti akan ada kekurangan di dalam istiqomah yang diperintahkan di dalam ayat tersebut, lalu ia diharuskan untuk ber-*istighfar* yang merupakan konsekuensi dari taubat lalu kembali lagi istiqomah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Mu’âdz *Radhiyallâhu ‘anhu* :

«اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا».

“Bertakwalah kamu kepada Allâh dimanapun kamu berada, dan sertailah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya.”

Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa manusia itu sejatinya tidak mampu beristiqomah dengan sebenar-benarnya istiqomah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Tsauban *Radhiyallâhu ‘anhu* dan Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَنْ يُحَافِظَ عَلَى  
 الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ



“Istiqomahlah dan janganlah kalian memperhitungkannya. Ketahuilah bahwa sebaik-baik amalan kalian adalah shalat dan takkan ada orang yang bisa memelihara wudhu kecuali orang yang beriman.”<sup>21</sup>

Di dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan :

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

“Berlaku luruslah dan dekatilah, dan tidak ada orang yang bisa memelihara wudhunya kecuali orang yang beriman.”<sup>22</sup>

Di dalam *Shahîhain* dari Abu Hurairoh *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا

“Berlaku luruslah dan dekatilah.”<sup>23</sup>

Berlaku lurus (*Sadâd*) itu adalah hakikat istiqomah, yaitu benar di dalam seluruh perkataan, perbuatan dan maksud (tujuan)-nya, layaknya orang yang melempar sesuatu dan mengenai targetnya. Nabi ﷺ memerintahkan Ali *Radhiyallâhu ‘anhu* untuk senantiasa meminta kepada Allâh ﷻ *as-Sadâd* dan *al-Hudâ* (petunjuk). Nabi ﷺ berkata kepada Ali :

وَاذْكُرْ بِالْهُدَىٰ هِدَايَتِكَ الطَّرِيقَ وَالسَّدَادِ سَدَادَ السَّهْمِ

<sup>21</sup> Musnad Imam Ahmad (22378), Sunan Ibnu Majah (277) dan dinilai shahih oleh al-Albani di dalam *Irwâ’ul Ghâ’il* (412)

<sup>22</sup> Musnad Imam Ahmad (22432)

<sup>23</sup> HR Bukhari (6463) dan Muslim(76:2816).



“Jadikanlah petunjuk-Mu sebagai petunjuk jalan bagiku dan kelurusan bagiku sebagaimana lurusnya anak panah.”<sup>24</sup>

Atau *muqôrobah* (mendekat) dengan cara mencocoki kebenaran yang dekat dengan targetnya apabila ia belum mampu mengenai target itu sendiri. Asalkan dengan syarat bahwa ia bertekad tujuannya adalah untuk meraih *as-Sadâd* atau mengenai targetnya, dan *muqôrobah*-nya adalah tidak ia niatkan dari awal. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits al-Hakam bin Hazn al-Kulafî bahwa Nabi ﷺ bersabda :

« يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّكُمْ لَنْ تَعْمَلُوا - أَوْ لَنْ تُطِيقُوا - كُلَّ مَا أَمَرْتُكُمْ،  
وَلَكِنْ سَدَّدُوا وَأَبْشَرُوا»

“Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak mampu mengamalkan semua yang aku perintahkan kepada kalian, namun berlaku luruslah dan berilah kabar gembira.”<sup>25</sup>

Maknanya adalah :

اقصدوا التَّسَدِيدَ وَالْإِصَابَةَ وَالِاسْتِقَامَةَ، فَإِنَّهُمْ لَوْ سَدَّدُوا فِي الْعَمَلِ كُلِّهِ  
لَكَانُوا قَدْ فَعَلُوا مَا أَمَرُوا بِهِ كُلَّهُ»

“Bersederhanalah (dalam beramal) namun tetap lurus, benar dan istiqomah. Karena sesungguhnya

<sup>24</sup> HR Muslim (2725).

<sup>25</sup> HR Abu Dawud (1096) dan Ahmad (17856). Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Irwâ'ul Ghalîl* (616).



sekiranya mereka berusaha mengamalkan kesemua amalan yang ada secara benar (lurus), maka niscaya mereka seakan-akan telah melakukan semua hal yang diperintahkan kepada mereka.”<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> *Jâmi’ul ‘Ulûm wal Hikam* (I/510-511).



## KAIDAH KELIMA

### ISTIQOMAH ITU MELIBATKAN UCAPAN, PERBUATAN DAN NIAT

Istiqomah yang dituntut dari seorang hamba adalah istiqomah di dalam ucapan, perbuatan dan niat. Dengan kata lain, bahwa segala ucapan hamba beserta amalan anggota tubuhnya beserta hatinya, hendaknya kesemua ini berada di atas keistiqomahan.

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata di dalam buku beliau, *Madârijus Sâlikîn* (II/105) :

«والاستقامة تتعلق بالأقوال والأفعال والأحوال والنيات.»

“Keistiqomahan itu melibatkan seluruh ucapan, perbuatan, keadaan dan niat.”

Di dalam Musnad Imam Ahmad dari hadits Anas *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

«لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ»

“Tidaklah akan istiqomah (lurus) keimanan seorang hamba hingga istiqomah pula hatinya. Dan tidaklah akan istiqomah hati seorang hamba hingga istiqomah pula lisannya.”

Ibnu Rojab *Rahimahullâhu* berkata :

«وأعظم ما يُراعى استقامته بعد القلب من الجوارح اللسانُ»



فإنه تُرجمانُ القلبِ والمعبرُ عنه»

“Anggota tubuh terpenting yang harus dijaga keistiqomahannya setelah hati adalah lisan. Karena sesungguhnya lisan itu adalah penerjemah isi hati dan pengungkap apa yang ada di dalamnya.”<sup>27</sup>

Yang perlu diperhatikan di sini adalah betapa pentingnya hati dan lisan bagi seorang hamba di dalam keistiqomahannya dan bahayanya pelanggaran darinya.

Yang senada dengan makna ungkapan ini adalah perkataan sebagian ulama :

«المرءُ بأصغَرِيهِ قَلْبِهِ وَلِسَانِهِ»

“Seseorang itu tergantung dengan dua bagian kecil tubuhnya, yaitu hati dan lisannya.”

Hati dan lisan itu, keduanya adalah sekerat daging yang ukurannya sangat kecil, namun seluruh anggota tubuh seorang hamba mengikuti kedua hal ini -yaitu hati dan lisan-. Apabila hati dan lisan istiqomah, maka akan istiqomah pula seluruh anggota tubuh lainnya.

Dalil untuk hati adalah hadits Nu’mân bin Basyîr *Radhiyallâhu ‘anhu* yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu : “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad itu ada sekerat daging. Jika sekerat daging itu baik maka akan baik pula seluruh tubuhnya. Namun jika

<sup>27</sup> *Jâmi’ul ‘Ulûm wal Hikam* (hal. 386).



ia rusak, maka akan rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa sekerat daging itu adalah hati”

Dalil untuk lisan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzî dari Abû Sa’îd al-Khudrî *Radhiyallâhu ‘anhu*, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فِينَا  
فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا

“Apabila anak keturunan Adam berada di waktu pagi, maka seluruh anggota tubuhnya berkata kepada lisan, “bertakwalah kamu kepada Allâh atas diri kami. Karena sesungguhnya kami tergantung kepadamu. Jika kamu istiqomah maka kamipun akan istiqomah, namun jika kamu bengkok kamipun juga bengkok.”<sup>28</sup>

Jika hati istiqomah, maka anggota tubuh lainnya pun akan istiqomah, demikian pula jika lisan istiqomah maka anggota tubuh lainnya juga akan istiqomah. Lisan itu adalah penerjemah hati dan khalifah bagi fisik secara zhahir.

Apabila hati mengembankan perintah kepada lisan, maka lisan akan mengerjakannya karena lisan itu mengikuti hati, sedangkan anggota badan mengikuti keduanya -hati dan lisan-.

Maka dari itu, wajib bagi setiap muslim untuk memperhatikan kondisi hatinya. Hendaknya ia selalu berdoa meminta kepada Allâh ﷻ untuk memperbaiki hatinya dan menghilangkan segala penyakit di dalam

<sup>28</sup> HR Tirmidzi (2407). Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahîh at-Targhîb* (2871).



hatinya. Lalu hendaknya ia beramal untuk kebaikan lisannya dengan cara mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dan memperbaiki anggota tubuhnya dengan melakukan amalan shalih.



## KAIDAH KEENAM

ISTIQOMAH TAKKAN TERWUJUD KECUALI *LILLÂHI* (KARENA ALLÂH) DAN *BILLÂHI* (DENGAN PERTOLONGAN ALLÂH) SERTA ‘*ALÂ AMRILLÂHI* (DI ATAS PERINTAH ALLÂH)

*Lillâhi* (karena Allâh) yaitu dengan ikhlas. Maksudnya hendaknya seorang hamba itu berlaku istiqomah dan menepati jalan Allâh yang lurus (*Shirâth Mustaqîm*) dengan mengikhlasakan semuanya ini karena Allâh ﷻ, mengharapkan pahala dan keridhaan-Nya. Allah ﷻ berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Dan tidaklah kami diperintahkan melainkan untuk menyembah Allâh dengan cara mengikhlasakan agama hanya untuk-Nya.” (QS al-Bayyinah : 5).

*Billâhi* (dengan pertolongan Allâh), yaitu memohon pertolongan kepada Allâh ﷻ di dalam merealisasikan dan mengimplementasikan istiqomah serta tetap teguh (*tsabât*) di atasnya.

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

“Maka sembahlah Allâh dan bertawakallah kepada-Nya.” (QS Hûd : 123).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ



“Hanya kepada-Mu semata kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.”

Di dalam hadits yang shahih disebutkan :

«اِحْرَاضٌ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ»

“Bersemangatlah di dalam hal yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh.”<sup>29</sup>

*Wa ‘ala amrillâh* (di atas perintah Allâh), yaitu hendaknya berjalan di dalam istiqomah di atas metode dan jalan yang lurus, sebagaimana firman Allâh ﷻ:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ

“Istiqomahlah sebagaimana kamu diperintahkan” (QS Hûd : 112).

Telah disebutkan sebelumnya sejumlah *atsar* dari para salaf -semoga Allâh merahmati mereka semua- berkenaan dengan makna ini, seperti ucapan Ibnu ‘Abbâs saat menafsirkan firman Allâh (yang artinya) : “kemudian mereka beristiqomah”, beliau mengatakan : “yaitu mereka istiqomah di atas pelaksanaan terhadap kewajiban-kewajiban”.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan : “Mereka istiqomah di atas perintah Allâh, mereka pun beramal dengan cara menaati-Nya dan menjauhi dari memaksiati-Nya.”

<sup>29</sup> HR Muslim (2664) dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallâhu ‘anhu*.



Yang dimaksud dengan *Amrullâh* (perintah Allâh) di sini adalah syariat-Nya, yang ia mengutus nabi-Nya ﷺ dengan syariat-Nya ini.



## KAIDAH KETUJUH

### WAJIB BAGI SEORANG HAMBA SEBESAR APAPUN ISTIQOMAHNYA AGAR TIDAK BERSANDAR KEPADA AMALANNYA

Wajib kiranya bagi seorang hamba agar ia tidak bersandar kepada amalannya meski sebaik dan selurus apapun istiqomahnya. Ia tidak boleh tertipu dengan ibadahnya, tertipu dengan banyaknya berdzikir kepada Allâh atau amalan-amalan ketaatan lainnya.

Berkenaan dengan makna di atas, Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata :

«المطلوبُ من العبد الاستقامة وهي السِّداد، فإن لم يقدر عليها فالمُقارَبَة، فإن نزل عنها فالتَّفریطُ والإِضَاعَة، كما في «الصَّحيحين»<sup>(١)</sup> من حديث عائشة رضي الله عنها عن النبي ﷺ قال: «سَدُّوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّهُ لَنْ يُدْخَلَ الْجَنَّةَ أَحَدًا عَمَلُهُ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟! قَالَ: وَلَا أَنَا؛ إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ».

“Yang dituntut dari seorang hamba dalam istiqomahnya adalah hendaknya ia berlaku lurus (*sadâd*). Apabila ia tidak mampu mengerjakannya, maka hendaknya ia mendekati (*muqôrobah*); jika lebih



rendah lagi dari *muqôrobah* maka ia telah jatuh kepada *tafrîth* (mengentengkan) dan *idhô’ah* (menyia-nyiakan), sebagaimana disebutkan di dalam *Shahîhain* dari ‘Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا فَإِنَّهُ لَا يُدْخِلُ أَحَدًا الْجَنَّةَ عَمَلُهُ

“Berlaku luruslah, mendekatlah dan berikan berita gembira. Karena sesungguhnya tidaklah seseorang masuk ke dalam surga karena semata-mata amalannya.”

Para sahabat bertanya :

وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

“Tidak pulakah anda wahai Rasulullah?”

Rasulullâh ﷺ menjawab :

وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ

“Begitu pula denganku, kecuali apabila Allâh meliputiku dengan ampunan dan kasih sayang-Nya.”<sup>30</sup>

فَجَمَعَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ مَقَامَاتِ الدِّينِ كُلِّهَا؛ فَأَمَرَ  
بِالِاسْتِقَامَةِ: وَهِيَ السَّدَادُ وَالْإِصَابَةُ فِي النِّيَّاتِ وَالْأَقْوَالِ  
وَالْأَعْمَالِ، وَأَخْبَرَ فِي حَدِيثِ ثَوْبَانَ - أَي «اسْتَقِيمُوا وَلَنْ

<sup>30</sup> HR Bukhari (2427) dan Muslim (2818).



تُحْصُوا، وَاَعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ - أَنَّهُمْ لَا يُطِيقُونَهَا، فَنَقَلَهُمْ إِلَى الْمُقَارَبَةِ وَهِيَ أَنْ يَقْرُبُوا مِنَ الْإِسْتِقَامَةِ بِحَسَبِ طَاقَتِهِمْ، كَالَّذِي يَرْمِي إِلَى الْغَرَضِ، فَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ يُقَارِبُهُ؛ وَمَعَ هَذَا فَأَخْبَرَهُمْ: أَنَّ الْإِسْتِقَامَةَ وَالْمُقَارَبَةَ لَا تُنْجِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَا يَرْكَنُ أَحَدٌ إِلَى عَمَلِهِ، وَلَا يَعْجَبُ بِهِ، وَلَا يَرَى أَنَّ نَجَاتَهُ بِهِ؛ بَلْ إِنَّمَا نَجَاتُهُ بِرَحْمَةِ اللَّهِ، وَعَفْوِهِ، وَفَضْلِهِ»<sup>(1)</sup>.

“Maka terkumpullah di dalam hadits ini seluruh tingkatan agama. Nabi memerintahkan untuk istiqomah, yaitu berlaku lurus dan benar di dalam niat, ucapan dan perbuatan.

Nabi ﷺ mengabarkan di dalam hadits Tsaubân, yaitu: “Istiqomahlah dan janganlah memperhitungkan. Ketahuilah bahwa sebaik-baik amalan kalian adalah sholat.” Bahwa mereka ini sejatinya tidaklah sanggup (melakukan istiqomah), karena itulah mereka berpindah ke *muqôrobah* yaitu mendekati istiqomah sebatas kemampuannya. Layaknya orang yang melempar ke suatu target yang apabila tidak bisa mengenainya maka setidaknya mendekati (target).

Meski demikian Nabi ﷺ tetap mengabarkan kepada mereka bahwa istiqomah dan *muqôrobah* itu sejatinya tidak dapat menyelamatkannya di hari kiamat.



Karena itu janganlah ada seseorang yang bersandar kepada amalannya semata dan merasa bangga dengannya. Jangan pula ia memandang bahwa keberhasilannya adalah lantaran amalannya ini saja. Namun keberhasilannya adalah lantaran rahmat dari Allâh, maaf dan karunia-Nya.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> *Madârijus Sâlikîn* (II/105).

---



## KAIDAH KEDELAPAN

### ISTIQOMAH DI DUNIA MEMBUAHKAN KEISTIQOMAHAN KETIKA MENITI DI ATAS *SHIRÂTH* DI HARI KIAMAT

Barangsiapa di dunia memperoleh hidayah untuk berjalan di atas jalan yang lurus (*shirâth mustaqîm*) maka ia akan mendapatkan hidayah kelak di negeri akhirat saat menapaki titian *shirâth mustaqîm* yang dibentangkan di atas neraka Jahannam. Maka di hari kiamat nanti, akan dibentangkan sebuah titian di atas neraka jahannam yang lebih tajam dari sebilah pedang dan lebih tipis dari sehelai rambut.

Manusia akan diperintahkan untuk menapaki titian ini dan kondisi mereka berbeda-beda ketika melewati titian ini, tergantung perbedaan amalan dan keistiqomahan mereka saat berada di atas *shirâth mustaqîm* (jalan/manhaj yang lurus) di kehidupan dunia ini.

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata :

«فَمَنْ هُدِيَ فِي هَذِهِ الدَّارِ إِلَى صِرَاطِ اللَّهِ الْمُسْتَقِيمِ الَّذِي  
أَرْسَلَ بِهِ رُسُلَهُ، وَأَنْزَلَ بِهِ كُتُبَهُ؛ هُدِيَ هُنَاكَ إِلَى الصِّرَاطِ  
الْمُسْتَقِيمِ الْمَوْصِلِ إِلَى جَنَّتِهِ، وَدَارِ ثَوَابِهِ، وَعَلَى قَدَرِ ثُبُوتِ قَدَمِ



العبدِ على هذا الصَّراطِ الَّذِي نَصَبَهُ اللهُ لِعِبَادِهِ فِي هَذِهِ الدَّارِ  
يَكُونُ ثُبُوتُ قَدَمِهِ عَلَى الصَّراطِ الْمَنْصُوبِ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ،  
وَعَلَى قَدْرِ سَيْرِهِ عَلَى هَذِهِ الصَّراطِ يَكُونُ سَيْرُهُ عَلَى ذَاكَ  
الصَّراطِ؛ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْبَرْقِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالطَّرْفِ،  
وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالرَّيْحِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَشَدِّ الرِّكَابِ،  
وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْعَى سَعِيًّا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي مَشِيًّا، وَمِنْهُمْ مَنْ  
يَجْبُو حَبْوًّا، وَمِنْهُمْ الْمَخْدُوشُ الْمُسَلِّمُ، وَمِنْهُمْ الْمُكْرَدَسُ فِي  
النَّارِ، فَلْيَنْظُرِ الْعَبْدُ سَيْرَهُ عَلَى ذَلِكَ الصَّراطِ مِنْ سَيْرِهِ عَلَى  
هَذَا حَذْوِ الْقَدَّةِ بِالْقَدَّةِ جِزَاءً وَفِاقًا، ﴿هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ  
تَعْمَلُونَ﴾ [سُورَةُ النَّازِعَاتِ].

“Maka barangsiapa yang diberi petunjuk di negeri (dunia) ini ke jalan yang lurus, yang Allâh mengutus para nabi dan menurunkan kitab-kitab suci-Nya dengannya, maka ia pun akan diberi petunjuk ke *shirâth mustaqîm* (jalan yang lurus) yang mengantarkan ke surga dan negeri pembalasan.

Semakin kokoh pijakan seorang hamba di jalan yang lurus (*shirâth mustaqîm*) yang telah Allâh bentangkan bagi hamba-hamba-Nya di dunia ini, maka sekokoh itu pula pijakannya saat meniti di atas titian (*shirâth*) yang terbentang di atas Jahannam.



Demikian pula semakin ia berusaha menapaki jalan lurus di dunia, maka seperti itu pula ketika ia meniti di atas titian (*shirâth*).

Diantara mereka ini ada yang melewatinya secepat kilat, ada yang secepat kedipan mata, ada yang secepat angin, ada yang seperti menaiki kendaraan, ada yang berlari-lari, berjalan bahkan juga merangkak. Diantara mereka ada yang tertatih-tatih namun berhasil sampai, dan adapula yang terjungkal masuk ke dalam neraka.

Karena itu hendaknya seorang hamba memperhatikan jalannya di dalam meniti *shirâth* di akhirat adalah sebagaimana ia menapaki jalan di dunia ini setapak demi setapak sebagai balasan dan ganjaran yang setimpal, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Tidaklah kalian dibalas melainkan setimpal dengan apa yang dulu kalian kerjakan.” (QS an-Naml : 90).

وَلِيَنْظُرَ الشُّبُهَاتِ وَالشَّهَوَاتِ الَّتِي تَعْوِقُهُ عَنْ سَيْرِهِ عَلَى  
هَذَا الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ، فَإِنَّهَا الْكَلَالِبُ الَّتِي بَجَنْبَتِي ذَاكَ  
الصِّرَاطِ تَخْطِفُهُ، وَتَعْوِقُهُ عَنِ الْمُرُورِ عَلَيْهِ، فَإِنْ كَثُرَتْ هُنَا  
وَقَوِيَتْ، فَكَذَلِكَ هِيَ هُنَاكَ ﴿وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ﴾ ﴿٤٦﴾

Hendaknya seseorang memperhatikan *syubuhah* dan *syahawat* yang merintang jalannya di atas jalan yang lurus ini, karena di kedua sisi jalannya tersebut



terdapat *kalâlîb* (semacam besi bengkok berbentuk kait/*hook* yang digunakan untuk mengaduk bara api, Pent) yang dapat mengait dirinya sehingga ia terhalang dari melintasi jalan tersebut. Jika semakin banyak dan kuat (rintangan itu di dunia) maka demikian pula di akhirat sana. Allâh ﷻ berfirman :

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

“Dan tidaklah Rabb-mu itu berbuat zhalim kepada hamba-hamba-Nya.” (QS Fushshilât : 46).<sup>32</sup>

Orang yang di dunia ini tertahan dengan berbagai *syubuhât* dan *syahawât* sehingga berpaling dari jalan yang lurus, maka ia pun akan dikait oleh *kalâlîb* yang berada di sisi titian pada hari kiamat kelak sebagaimana syubuhât dan syahawât yang mengaitnya ketika di dunia. Ibnul Qoyyim juga memiliki ucapan lain yang semakna dengan ini di dalam buku beliau, *al-Jawâbul Kâfî* (hal. 123).



<sup>32</sup> *Madârijus Sâlikîn* (I/10).



## KAIDAH KESEMBILAN

### PENGHALANG KEISTIQOMAHAN ADALAH SYUBHAT YANG MENYESATKAN DAN SYAHWAT YANG MEMBINASAKAN

*Syubuhât* dan *Syahawât* itu adalah pemutus dan penghalang yang dapat memalingkan seseorang dari istiqomah. Orang yang berjalan menapaki jalan yang lurus, pasti di dalam perjalanannya akan menemui *syubuhât* dan *syahawât* yang berulang-ulang muncul yang dapat memalingkan dan membelokkan dirinya dari jalan Allâh yang lurus.

Semua yang menyimpang dari istiqomah, itu sebabnya bisa jadi karena *syubuhât* atau bisa jadi karena *syahawât*. Jika Syahwat itu merusak amalan, maka syubhat itu merusak ilmu. Allâh ﷻ berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ  
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“Dan ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah jalan-Ku ini. Dan janganlah kami mengikuti jalan-jalan (lain) yang akan menceraiberaikanmu dari jalan-Nya ini.” (QS al-An’âm : 153).

Diriwayatkan di dalam sebuah hadits dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd *Radhiyallâhu ‘anhu* di dalam Musnad Imam Ahmad (I/4142), bahwa beliau *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata :



«خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَطًّا، ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ،  
 ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ  
 عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَأَنَّ هَذَا  
 صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن  
 سَبِيلِهِ﴾».

“Pernah suatu ketika Rasulullâh ﷺ membuat sebuah garis lurus, lalu beliau berkata : “Ini adalah jalan Allâh.” Kemudian beliau membuat beberapa garis di kanan dan kiri garis lurus tadi kemudian mengatakan: “Ini adalah jalan-jalan (menyimpang), dan pada setiap jalan ini ada setan yang mengajak kepada jalan itu.” Kemudian Nabi ﷺ membacakan firman Allâh : “*Dan ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah jalan-Ku ini. Dan janganlan kami mengikuti jalan-jalan (lain) yang akan menceraiberaikanmu dari jalan-Nya ini.*”.”

Setan yang menyeru dan mengajak agar menyimpang dari jalan Allâh yang lurus, maka seruan dan ajakan-nya yang menyimpang ini dilakukan dengan syubhat atau syahwat. Jika setan melihat seseorang itu suka meremehkan (agama) maka ia tipu dengan cara menyukai syahwat. Namun jika setan melihat seseorang itu bersemangat (di dalam agama), maka ia masukkan syubhat ke diri orang tersebut. Sebagaimana yang diutarakan sebagian ulama salaf :



«ما أمر الله تعالى بأمر إلا وللشيطان فيه نزغتان:  
 إمّا إلى تفريط وتقصير، وإمّا إلى مجاوزة وغلو،  
 ولا يبالي بأيّهما ظفر».

“Tidaklah Allâh ﷻ memerintahkan suatu perintah melainkan Setan pasti berusaha menghalangi dengan dua cara : (1) entah dengan cara meremehkan dan mengentengkan (perintah tersebut), atau (2) entah dengan cara berlebihan dan ghuluw. Setan tidak peduli dengan cara manakah ia berhasil.”

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata :

قال ابن القيم: «وقد اقتطع أكثر الناس إلا أقل القليل  
 في هذين الواديين: وادي التقصير ووادي المجاوزة  
 والتعدي، والقليل منهم جدًا الثابت على الصراط الذي كان  
 عليه رسول الله ﷺ وأصحابه»<sup>(1)</sup>.

“Sungguh mayoritas manusia kecuali hanya sedikit sekali dari mereka yang mampu selamat dari kedua lembah ini, yaitu (1) lembah *taqshîr* (meremehkan dan melalaikan), dan (2) lembah *mujâwazah* (berlebih-lebihan) dan *ta’addî* (melampaui batas). Dan alangkah sedikitnya orang yang mampu kokoh berdiri di atas jalannya Rasulullâh dan sahabat beliau.”<sup>33</sup>

<sup>33</sup> *Ighâtsah al-Lahafân* (1/136).



Di sini sepantasnya kami menghadirkan suatu perumpamaan yang indah lagi agung, yang memiliki manfaat sangat besar, yaitu hadits yang diriwayatkan di dalam *Musnad* (Imam Ahmad) dan *Jâmi’* at-Tirmidzî serta selainnya, hadits dari an-Nawwâs bin Sam’ân *Radhiyallâhu ‘anhu* dari Rasulullâh ﷺ bahwa beliau bersabda :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَعَلَى جَنْبَيْهِ الصِّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا  
 أَبْوَابٌ مُفْتَحَةٌ وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرَخَّاءٌ وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ  
 أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تَتَفَرَّجُوا وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ جَوْفِ  
 الصِّرَاطِ فَإِذَا أَرَادَ يَفْتَحُ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ وَيْحَكَ لَا تَفْتَحُهُ  
 فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحُهُ تَلْجُهُ وَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ تَعَالَى  
 وَالْأَبْوَابُ الْمُفْتَحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ تَعَالَى وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ  
 كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالدَّاعِي فَوْقَ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

“Allâh memberikan perumpamaan berupa jalan yang lurus, dan di kedua sisi jalan itu terdapat dua buah dinding, dan pada kedua dinding itu terdapat pintu-pintu yang terbuka lebar. Kemudian di atas setiap pintu terdapat tabir penutup yang halus dan di atas setiap pintu terdapat penyeru yang berkata, 'Wahai sekalian manusia, masuklah kalian semua ke dalam *shirâth* dan janganlah kalian menoleh kesana kemari.' Sementara di bagian dalam *Shirâth* juga terdapat penyeru yang selalu mengajak untuk menapaki Shirath, dan jika seseorang hendak membuka pintu-pintu yang berada di sampingnya, maka ia berkata,



'Celaka kamu! jangan sekali-kali kamu membukanya. Karena jika kamu membukanya maka kamu akan masuk kedalamnya.' *Ash-Shirâth* itu adalah Islam. Kedua dinding itu merupakan batasan-batasan Allah Ta'ala. Sementara pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Dan adapun penyeru di depan shirath itu adalah Kitabullah (Al Qur`an). Sedangkan penyeru dari atas shirath adalah penasihat Allah yang terdapat pada setiap hati orang yang beriman."<sup>34</sup>

Bayangkanlah permisalan ini semoga Allâh memberikan manfaat kepadamu. Allâh memberikan perumpamaan jalan yang lurus, dan di setiap sisi jalan tersebut ada dua buah dinding. Jika anda berjalan di jalan lurus ini, maka di sebelah kanan anda ada tembok dan di sebelah kiri anda juga ada tembok. Di kedua tembok ini ada pintu-pintu yang sangat besar, yang anda temui di kanan dan kiri anda saat melewatinya.

Di pintu-pintu ini dipasang tirai yang sangat halus, dan anda pastinya tahu bahwa pintu yang dipasang tirai tidak seperti pintu-pintu lain yang berkunci. Pintu yang hanya ditutup tirai dapat anda masuki tanpa ada kesulitan dan tidak ada satupun yang dapat menghalangi anda memasukinya.

Seorang muslim yang istiqomah, jika dirinya hendak masuk ke dalam syahwat maka ia dapati

---

<sup>34</sup> HR Ahmad (17634), Tirmidzî (2859) dan Hakim (I/144). Imam Hakim menilainya shahih dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Al-Albani juga menshahihkannya di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (3887).



hatinya menahannya dan berontak sehingga ia menjadi tidak tenang dan tidak tentram. Inilah dia penasehat Allâh di dalam hati seorang muslim.

Yang menjadi titik sorotan dari hadits ini adalah bahwa di tiap sisi jalan istiqomah terdapat pintu-pintu yang dapat mengeluarkan seseorang dari jalan istiqomah. Pintu-pintu ini, secara global kembalinya kepada dua hal : (1) syubuhât atau (2) syahawât; dan berpalingnya seseorang dari istiqomah itu juga lantaran syubuhât dan syahawât.

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata :

قال ابن القيم رَحِمَهُ اللهُ: «وقد نصبَ اللهُ - سبحانه - الجسْرَ  
الَّذِي يَمُرُّ النَّاسُ مِنْ فَوْقِهِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَنَصَبَ بِجَانِبَيْهِ كَلَالِيْبَ  
تَخْتَفِ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَهَكَذَا كَلَالِيْبُ الْبَاطِلِ مِنْ تَشْبِيهَاتِ  
الضَّلَالِ، وَشَهْوَاتِ الْغَيِّ تَمْنَعُ صَاحِبَهَا مِنَ الْإِسْتِقَامَةِ عَلَى  
طَرِيقِ الْحَقِّ وَسُلُوكِهِ، وَالْمَعْصُومُ مِنْ عَصَمَهُ اللهُ»<sup>(1)</sup>.

“Allâh ﷻ telah membentangkan jembatan yang akan dilalui manusia dari atasnya menuju ke surga, dan Allâh pasangkan *kalâlîb* (besi-besi pengait) yang dapat mengait (menahan) manusia lantaran amal perbuatan mereka. Demikian pula *kalâlîb* batil (di dunia) berupa *syubuhât* yang menyesatkan dan *syahawât* yang membinasakan, yang dapat menghalangi seseorang dari istiqomah di atas jalan yang benar dan melewatinya. Adapun orang yang



terpelihara (dari hal ini) adalah mereka yang Allâh jaga.”<sup>35</sup>

Seorang muslim dalam kondisi seperti ini, membutuhkan dua jenis hidayah agar dapat selamat dalam perjalannya, yaitu (1) *Hidâyah ilâ ash-Shirâthil Mustaqîm* (petunjuk kepada jalan yang lurus) dan (2) *Hidâyah fî ash-Shirâthil Mustaqîm* (petunjuk di jalan yang lurus).

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata :

قال ابن القيم: «فالهدايةُ إلى الطَّرِيقِ شيءٌ، والهدايةُ في نفس الطَّرِيقِ شيءٌ آخر، ألا ترى أنَّ الرَّجُلَ يَعْرِفُ أَنَّ طَرِيقَ الْبَلَدِ الْفُلَانِي هُوَ طَرِيقٌ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ لَا يَحْسُنُ أَنْ يَسْلُكَهُ، فَإِنَّ سُلُوكَهُ يَحْتَاجُ إِلَى هِدَايَةٍ خَاصَّةٍ فِي نَفْسِ السُّلُوكِ، كَالسَّيْرِ فِي وَقْتِ كَذَا دُونَ وَقْتِ كَذَا، وَأَخِذِ الْمَاءِ فِي مَفَازَةِ كَذَا مَقْدَارَ كَذَا، وَالتَّزْوِيلِ فِي مَوْضِعِ كَذَا دُونَ كَذَا، فَهَذِهِ هِدَايَةٌ فِي نَفْسِ السَّيْرِ قَدْ يَهْمِلُهَا مَنْ هُوَ عَارِفٌ بِأَنَّ الطَّرِيقَ هِيَ هَذِهِ، فِيهِلِكُ وَيَنْقَطِعُ عَنِ الْمَقْصُودِ»<sup>(٢)</sup>.

“*Hidayah ilâ ath-Tharîq* dengan *hidayah fî ath-Tharîq* adalah dua hal yang berbeda. Pernahkah Anda melihat ada seseorang yang mengetahui jalan ke negeri si Fulan itu melalui jalan ini dan itu, namun ia tidak cakap melewatinya. Karena melakukan perjalanan itu memerlukan hidayah (petunjuk) khusus tentang perjalanan itu sendiri, seperti

<sup>35</sup> *Ash-Showâiqul Mursalah* (IV/1256)



pengetahuan tentang waktu tertentu yang tepat untuk melakukan perjalanan sedangkan di waktu lainnya tidak disarankan, berbekal dengan air yang memadai dan mencukupi untuk perjalanan, bermalam di lokasi tertentu; ini semua adalah petunjuk (hidayah) di dalam melakukan perjalanan itu sendiri yang acapkali diabaikan oleh orang yang sudah mengetahui tujuan jalannya, akibatnya ia pun celaka dan tidak sampai tujuan.”<sup>36</sup>



---

<sup>36</sup> *Risâlatu Ibnîl Qoyyim ilâ Ahadi Ikhwânihi* (hal. 9).



## KAIDAH KESEPULUH

### MENYERUPAI ORANG KAFIR MERUPAKAN FAKTOR TERBESAR BERPALING DARI ISTIQOMAH

Menyerupai orang kafir itu, kerusakannya kembali kepada dua hal : (1) kerusakan ilmu dan (2) kerusakan amal. Perhatikanlah makna firman Allâh ﷻ berikut ini :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٥٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalannya orang yang Engkau beri karunia, bukan jalannya orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalannya orang yang tersesat.”

Rusaknya Yahudi itu dari aspek amal sedangkan rusaknya Nasrani dari aspek ilmu. Orang Yahudi itu berilmu namun tidak mau mengamalkan ilmunya, sedangkan orang Nasrani mereka semangat beramal namun tanpa ilmu.

Keserupaan yang dapat terjadi di dalam pembahasan ini adalah, keserupaan dengan Yahudi dimana seseorang itu memiliki ilmu namun ia tidak mengamalkannya, atau keserupaan dengan Nasrani dimana seseorang itu beramal tanpa ilmu dan pengetahuan.



Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullâhu* menamai bukunya dengan, “*Iqtidhâ` ash-Shirâth al-Mustaqîm Mukhôlafatu Ashhâb al-Jahîm*” [Meniti Jalan Yang Lurus Menyelisihi Para Penghuni Neraka]. Di buku ini, Syaikhul Islam menunjukkan sejumlah hal dari perangai Ahli Kitab yang juga menimpa umat ini, agar seorang muslim dapat menjauh dari berbelok (menyimpang) dari jalan yang lurus, alih-alih malah menuju kepada jalan yang dimurkai atau tersesat, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا  
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

“Kebanyakan orang-orang ahli kitab itu menginginkan agar kalian kembali kepada kekafiran setelah keimanan kalian lantaran hasad yang timbul dari diri mereka sendiri setelah tampak bagi mereka kebenaran.” (QS al-Baqoroh : 109).

Ibnu Taimiyah *Rahimahullâhu* berkata :

قال: «فَدَمَّ الْيَهُودَ عَلَى مَا حَسَدُوا الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْهُدَى  
وَالْعِلْمِ، وَقَدْ يُبْتَلَى بَعْضُ الْمَتَسِّبِينَ إِلَى الْعِلْمِ وَغَيْرِهِمْ بِنَوْعٍ مِنَ  
الْحَسَدِ لِمَنْ هَدَاهُ اللَّهُ بِعِلْمٍ نَافِعٍ أَوْ عَمَلٍ صَالِحٍ، وَهُوَ خُلِقَ مَذْمُومٌ  
مُّطْلَقًا، وَهُوَ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ مِنْ أَخْلَاقِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ»<sup>(١)</sup>.

“Maka orang-orang Yahudi dicela lantaran hasad mereka terhadap petunjuk dan ilmu yang dimiliki orang-orang yang beriman. Namun terkadang ada



sebagian orang yang disebut ulama atau selainnya yang memiliki rasa hasad terhadap orang-orang yang Allâh beri petunjuk dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Maka ini termasuk perangai yang tercela secara mutlak, dan kondisinya ini seperti akhlaknya kaum yang Allâh murkai (Yahudi).”<sup>37</sup>

Lalu Syaikhul Islam menyebutkan sejumlah contoh dari amalan bangsa Yahudi dan Nasrani yang ironinya ditiru oleh sebagian kaum muslimin. Nabi ﷺ bersabda :

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا  
جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ

“Sungguh kalian akan benar-benar mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, hingga apabila mereka masuk ke dalam lubang biawak pun, niscaya kalian akan tetap mengikuti mereka.”<sup>38</sup>



<sup>37</sup> *Iqtidhâ ash-Shirâth al-Mustaqîm* (1/83).

<sup>38</sup> HR Bukhari (7320) dan Muslim (2669) dari hadits Abû Sa’îd al-Khudrî *Radhiyallâhu ‘anhu*.



## PENUTUP

Saya akhiri risalah ini dengan menukilkan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullâhu* yang anggun lagi mempesona, yang dibawakan oleh Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* -sang murid- yang mengatakan : “Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullâhu* berkata :

«أَعْظَمُ الْكِرَامَةِ لَزُومُ الْإِسْتِقَامَةِ»

“*Karômah* (Kemuliaan) terbesar adalah menetapi istiqomah.”<sup>39</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullâhu* juga berkata di dalam bukunya, *al-Furqôn bainâ Auliâyâ ar-Rahmân wa Auliâyâ asy-Syaithân* (hal 34) :

«وَأِنَّمَا غَايَةُ الْكِرَامَةِ لَزُومُ الْإِسْتِقَامَةِ.»

“Sesungguhnya puncak dari *karômah* (kemuliaan) adalah menetapi istiqomah.”

Untuk itulah Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* menukilkan perkataan sejumlah ulama, beliau mengatakan :

«كُنْ صَاحِبَ الْإِسْتِقَامَةِ لَا طَالِبَ الْكِرَامَةِ، فَإِنَّ نَفْسَكَ

مُتَحَرِّكَةٌ فِي طَلَبِ الْكِرَامَةِ، وَرُبُّكَ يُطَالِبُكَ بِالْإِسْتِقَامَةِ»<sup>(1)</sup>.

<sup>39</sup> *Madârijus Sâlikîn* (II/105).



“Jadilah orang yang istiqomah jangan jadi pencari *karômah* (kemuliaan). Karena sesungguhnya jiwamu bergerak-gerak (tidak menentu) di saat mencari *karômah* sedangkan Rabb-mu hanya meminta padamu untuk istiqomah.”<sup>40</sup>

Artinya adalah, hendaknya seorang hamba senantiasa terus menerus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menepati jalan Allâh yang lurus dan memelihara ketaatannya kepada Allâh ﷻ serta berusaha meraih kesuksesan terbesar dan keuntungan yang tiada tara. Allâh ﷻ berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠١﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿١٠٢﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allâh kemudian mereka beristiqomah, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan berpesan) : “Janganlah kalian khawatir dan jangan pula bersedih, bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allâh kepada kalian. Kami adalah pelindung-pelindung kalian di kehidupan dunia dan akhirat. Di dalam surga kalian akan memperoleh segala yang kalian inginkan dan yang kalian pinta. Sebagai penghormatan dari Yang Maha*

<sup>40</sup> *Madârijus Sâlikîn* (II/105).



*Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Fushshilât : 30-32)*

Juga firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٠﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allâh kemudian mereka beristiqomah, maka tidaklah ada kekhawatiran pada diri mereka dan tidaklah pula mereka berduka cita. Mereka inilah para penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas amalan yang mereka kerjakan.” (QS al-Ahzâb : 13-14).*

Saya memohon kepada Allâh Rabb-nya Arsy yang agung, dengan menyebut nama-nama-Nya yang Indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, agar menetapkan bagi kita semua kemantapan dan hidayah di atas jalannya yang lurus. Menjauhkan kita dari jalannya kaum yang dimurkai (oleh Allâh) dan jalannya orang-orang yang tersesat.

Saya memohon kepada Allâh untuk memperbaiki seluruh urusan kita, memperbaiki agama bagi kita yang dapat menjadi pencegah bagi segala urusan kita dan memperbaiki urusan dunia kita yang merupakan tempat mencari penghidupan bagi kita serta memperbaiki akhirat kita yang merupakan tempat kembali kita semua.



Saya memohon kepada Allâh agar menjadikan kehidupan kita ini sebagai penambah kebaikan bagi kita dan kematian sebagai tempat kita beristirahat dengan tenang dari segala keburukan.

Inilah akhir dari doa kami, segala pujian dan sanjungan hanyalah milik Allâh semata.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ وَأَنْعَمَ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ نَبِيِّنَا  
مُحَمَّدٍ، وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Semoga shalawat, salam, keberkahan dan kenikmatan senantiasa terlimpahkan kepada hamba Allâh dan utusan-Nya, Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau.



## TENTANG PENERJEMAH

**Nama Lengkap :** Muhammad Rachdie Pratama

**Kunyah :** Abû Salmâ

**Domisili :** Cinere, Depok

**Status :** Menikah : 1 Isteri dan 1 puteri

**Pendidikan Formal :** S1 MIPA-BIOLOGI ITS (lulus 2005)

**Pendidikan Non Formal :**

1. Kelas Malam Bahasa Arab (*Ta’lîm al-Laylah*) Ma’had Ali Al-Irsyad Surabaya [Sekarang STAI Ali bin Abi Thâlib]
2. Ma’had Mahasiswa As-Sunnah, Surabaya
3. IISC (International Islamic Study Center)

**Aktivitas & Kerja :**

1. Freelance Consultant
2. Writer, Translator & Editor
3. Owner Grup *Al-Wasathiyah wal I’tidâl* (WA, TG, FB, dll)
4. Ketua Yayasan Anak Teladan
5. Co-Founder MAZAYA-STORE
6. Pembimbing ProinUmrah



### 7. Pengasuh beberapa komunitas dan grup Dakwah

#### Media Sosial :

- Personal Blog : [abusalma.net](http://abusalma.net)
- Blog 2 : [rachdie.wordpress.com](http://rachdie.wordpress.com)
- Instagram : @abinyasalma
- Twitter : @abinyasalma
- LinkedIn : @abinyasalma
- Gplus : [+abusalmamhammad](https://plus.google.com/+abusalmamhammad)
- FP-FB : [fb.me/abinyasalma81](https://fb.me/abinyasalma81)
- Tumblr : [rachdie.tumblr.com](http://rachdie.tumblr.com)
- Telegram : [bit.ly/abusalma](https://bit.ly/abusalma)
- YouTube : [bit.ly/abusalmatube](https://bit.ly/abusalmatube)
- Mixlr : [abusalmamhammad](https://www.mixlr.com/abusalmamhammad)
- Skype : [rachdie@outlook.com](https://www.skype.com/outlook.com/rachdie)

### PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

**BNI SYARIAH : 678-0087-660**  
**a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL**  
**Konfirmasi : WA (08997955552)**

-- *Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua* -

